

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi serta memudahkan pemahaman tentang judul tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pembahasan istilah yang terdapat dalam judul ini.

1. Pemikiran

Kata pemikiran mempunyai arti proses, cara, atau perbuatan memikir.¹ Sedangkan menurut Poerwadarminta, pemikiran diartikan dengan cara atau hasil berfikir.²

Pemikiran yang dimaksud dalam skripsi ini ialah hasil dan proses berfikir yang dinyatakan dalam bentuk tulisan maupun.

2. Sayyid Mujtaba Musawi Lari

Sayyid Mujtaba Musawi Lari dilahirkan pada tahun 1314 H / 1935 M di kota Lar, di tempat inilah ia menyelesaikan pendidikan dasarnya. Sayyid Mujtaba Musawi Lari seorang Ulama kenamaan yang telah "menelurkan" banyak tulisan dengan aspek yang sangat luas tentang ideologi, kebudayaan, etika, psikologi dan peradaban Islam. Beliau

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1160.

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985, hlm. 753.

seorang tokoh patriotik yang membela orang-orang miskin. Beliau juga mendirikan sebuah organisasi di kota kelahirannya, yang misinya penyebaran budaya Islam ke luar negeri.

3. Kesempurnaan Spiritual

Mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti: kebenaran, kejiwaan, rohani, kesucian dan cinta³.

4. Kebahagiaan Hidup

Kebahagiaan adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tenteram. Maksud dalam skripsi ini adalah terpenuhinya/tercapainya ketenangan batin/hati dalam hidup/kehidupan

Tegasnya, maksud dari judul skripsi "*Pemikiran Sayyid Mujtaba Musavi Lari Tentang Kesempurnaan Spiritual Sebagai Dasar Menuju Kebahagiaan Hidup*" ini adalah penelitian pustaka tentang pemikiran Sayyid Mujtaba Musavi Lari yang tertuang dalam karya-karyanya, mengenai *kesempurnaan spiritual* yang dapat dijadikan dasar pengembangan Bimbingan Penyuluhan yang berwawasan Islam. Pengembangan ini dapat juga dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menuju jalan pencapaian ketenangan, yang akhirnya bermuara kepada kebahagiaan hidup baik di dunia dan akhirat.

³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya ; Arkula, 1994), hlm, 721.

B. Latar belakang masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang berasal dari dua unsur kekuatan yang berbeda, kekuatan yang saling mempengaruhi dan bertolak belakang. Unsur yang pertama yaitu rohani, berasal dari cahaya dan ruh Allah yang bersifat gaib tetapi terang benderang dan sangat menyilaukan, pandangan batin manusia, jika ia dapat memandangnya atas izin-Nya. Unsur yang kedua yaitu jasmaniah, berasal dari tanah. Kekuatan ini akan mendorong manusia untuk selalu berbuat kejahatan. Untuk itulah manusia dikatakan makhluk monodualisme, satu totalitas yang tak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Dalam kesehariannya, manusia tidak dapat membiarkan dua kekuatan itu berjalan sendiri. Kebutuhan jasmani dan rohani harus dapat dipenuhi semuanya. Tidak hanya terpenuhi dari segi material namun juga dari segi spiritual.

Kalau dilihat fenomena yang ada disekitar kita sekarang ini, adanya kecenderungan ketertarikan masyarakat untuk mencoba menggali makna spiritual. Kehampaan-kehampaan hidup yang dirasakan selama ini mengilhami orang untuk memahami makna kehidupan, maka muncullah istilah *Emosional Quotient* (EQ) yang dipelopori oleh Daniel Goleman, dan yang terakhir adalah *Spiritual Quotient* (SQ) yang dipelopori oleh Dannah Zohar.

Kecenderungan masyarakat akan dunia spiritualitas, dewasa ini lebih dikarenakan kehampaan-kehampaan hidup yang dirasakan selama ini,

kekecerwaan pada sistem yang ada, dan juga kekosongan bathiniah yang mereka rasakan. Hal ini dapat diperkuat oleh pendapat futurolog terkenal dunia, seperti Naisfil dan Brahma K.S. Sethi yang mengatakan bahwa melenium ke-3 atau abad ke-XXI akan merupakan melenium atau abad spiritualitas.⁴ Perkembangan Iptek, Formalisme dan Kapitalisme akan menyebabkan manusia merasa teralienasi dalam kehidupannya. Pada saat itulah manusia akan sangat gandrung pada spiritualitas.

Di tengah laju peradaban yang ditawarkan oleh modernisasi, orang-orang Barat mulai merasakan kegagalan peradaban mereka pada segi spiritual dan moral. Peradaban-peradaban besar yang dikenal manusia mempunyai ragam yang berbeda-beda dari sudut pandangnya melihat sisi materi dan dunia mental spiritual. Ada peradaban yang lebih menonjolkan sisi spiritual dari pada sisi materialnya serta ada pula yang mempunyai keseimbangan antara keduanya.

Pemanfaatan atau penanganan yang keliru atau salah dari sains dan teknologi atau lebih umum lagi dinamakan peradaban modern, manusia modern di hadapkan pada krisis multi dimensional yang berkepanjangan. Seperti yang dikatakan oleh Fitjot Capra, manusia diseluruh dunia telah dihadapkan krisis multi dimensional yang belum pernah terjadi sebelumnya dan bidang dari semua itu adalah penanganan yang keliru terhadap sains dan teknologi. Sains dan teknologi dalam aspeknya yang parsial memang

⁴ H. Zaeni Dahlan, Prakat Rektor UII, *Dalam Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Ummat*, (Yogyakarta, UII Press, 1990), hlm. VII

berguna, tetapi setiap manusia di dunia sekarang ini tidak ada yang merasa aman dari ancaman saint dalam bentuknya sebagai senjata nuklir⁵. Peperangan dan kekacauan terjadi hampir diseluruh pelosok dunia, menyebabkan rasa aman, tenteram, damai telah di rampas oleh mesin-mesin penghancur nyawa. Peperangan terjadi hanya untuk menuruti keegoisan hati manusia, mendewakan nilai-nilai antropotrisme dan humanisme sekuler. Paham yang mendewakan kedigjayaan manusia dan dunia yang bersifat temporer inui secara faktual telah melahirkan ketidakbermaknaan hidup dalam kehidupan manusia, akibat dicabutnya nilai-nilai transedental agama dari kehidupan umat manusia⁶. Manusia sebagai makhluk Tuhan menjadi sobardinasi dalam tekhnno-struktur, menjadi bagian dari benda-benda (hasil tekhnologi) yang diciptakannya sendiri, sehingga manusia menjadi kehilangan jati dirinya sebagai makhluk Tuhan yang merdeka dan memiliki fitrah hati nurani. Mereka menguasai dunia saint dan tekhnologi, berarti handal dalam penggunaan IQ nya, namun kehandalan IQ tidak dibarengi oleh kesempurnaan spiritual dan juga kecerdasan Emosional yang kurang peka.

Akibat dari virus medernisasi ini masyarakat dunia diarahkan untuk selalu hidup dalam keegoisan dan kesendiriannya. Kondisi sosial yang terbentuk oleh arus modernisasi tidak menutup kemungkinan akan melahirkan orang-orang yang sakit mental. Seperti yang dikatakan Alvin Toffler, seperti dikutip dalam Haedar Nashir, perubahan-perubahan sosial yang datang

⁵ Fritjot Capra, *Titik Balik Peradaban*, (yogyakarta, Tanpa Penerbit, 2000), hlm. 3-5.

⁶ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemamusiaan Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 176.

demikian cepat, akan melahirkan orang-orang terbingungkan (*overhelmed*) atau mengalami guncangan dan kemudian mengalami kejutan budaya (*cultural shock*) dan kejutan masa depan (*future shock*)⁷. Dalam situasi demikian, banyak orang yang mengalami disorientasi dalam kehidupannya, yang lahir dalam bentuk fisik dan psikologis.

Dalam kacamata psikologi Islami, hal itu terjadi disebabkan karena mentalitas dan spiritualitas mereka sedang dalam kondisi sakit yang sangat parah, indikasi yang paling hakiki dari gejala itu ialah telah menghilang dan memudarnya potensi dan kecerdasan fitrah Illahiyah-Nya, mereka tidak dapat lagi membedakan antara yang hak dan yang bathil secara aflikatif dan empirik.⁸

Sejatinya, setiap makhluk yang bernama manusia, pasti telah tertanam dalam jiwanya dan rohaninya cahaya fitrah (kesucian) yang senantiasa merindukan akan perjumpaan dan kasih sayang Tuhannya. Kecenderungan dari kesucian itu senantiasa ingin berlaku lurus, jujur, baik dan benar. Karena memang hakekat azali manusia berada di atas kesucian Illahiyah; dan kesucian Illahiyah itu sampai kapanpun tidak akan pernah berubah. Allah berfirman dalam QS Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

⁷ *Ibid.*, hlm. 29.

⁸ M. Hamdani B.A.D. *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan metode Sufistik*, (Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2001), hlm. 9.

Artinya "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, fitrah Allah, yang Dia telah menciptakan manusia di atas fitrah itu; tidak ada perubahan bagi ciptaan fitrah Allah itu: itulah agama yang lurus".⁹ (QS Ar-Rum ayat 30)

Bagi orang yakin dan percaya terhadap esensi fitrah yang selalu bersemayam dan berkata-kata dalam dadanya, maka mereka mempunyai kecerdasan yang sempurna, baik emosionalnya maupun spiritual. Menurut Toto Tasmara, kecerdasan spiritual memiliki ciri diantaranya, takwa (sikap tanggung jawab), iman (prinsip), dan amal saleh (*achivment orientation*). Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip lalu bertanggungjawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya itu dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat yang berkesesuaian (*soleh*)¹⁰. Dengan demikian, seluruh tujuannya di dasarkan pada suara hatinya yang paling mendalam. Orang yang cerdas secara spiritual akan menjadi orang-orang yang sukses, karena mereka bertindak dengan penuh keikhlasan, rasa cinta yang mendalam, dan keterpanggilan yang kuat. Mereka memiliki paradigma terhadap masa depannya sebagai keinginan yang menyala di dalam dadanya untuk mewujudkan impiannya, harapan yang kemudian menjadi tujuan hidupnya.

Takwa, sebagai salah satu indikasi kecerdasan spiritual, mengandung makna dalam amal perbuatannya, bahwa manusia selalu mencamkan hak, keadilan, amanah dan kebenaran, berintegrasi dengan manusia dalam kebaikan

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Thoha Putra, 1971), hlm. 654

¹⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (TrancendentalIntelligence)*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2001), hlm. 6.

serta menjauhi permusuhan dan kezaliman. Sikap dan perilaku itu didasarkan atas pengharapan ridha dan balasan Allah, hal ini mendorong orang untuk selalu memperbaiki dirinya serta mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya sebaik mungkin. Jadi takwa, termasuk salah satu faktor penting dalam kematangan, kesempurnaan dan keseimbangan pribadi, dan dalam mencapai predikat insan kamil, serta meraih kebahagiaan dan kesehatan jiwa.¹¹

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan yang dikaji didalam skripsi ini dapat dirumuskan menjadi *“Bagaimana Pemikiran Sayyid Mujtaba Musavi Lari Tentang Kesempurnaan Spiritual sebagai Dasar Menuju Kebahagiaan Hidup?”*

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Sayyid Mujtaba Musavi Lari tentang Kesempurnaan Spiritual sebagai Dasar Kebahagiaan hidup.
2. Untuk memaparkan pemikiran Sayyid Mujtaba Musavi Lari mengenai faktor yang mendukung tercapainya pribadi sempurna spiritual.

¹¹ Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta, Hikmah, 2002), terj Irfan Salim, LC., hlm. 10.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dipahami pemikiran Sayyid Mujtaba Musavi Lari tentang Kesempurnaan Spiritual sebagai Dasar Menuju Kebahagiaan hidup, diharapkan dapat :

1. Menambah wawasan penulis khususnya mengenai Kesempurnaan Spiritual sebagai Dasar Kebahagiaan hidup.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan dapat memperkaya pustaka dalam bidang psikologi Islam.
3. Untuk pengembangan dalam bimbingan Islam, khususnya dalam kesempurnaan spiritual sebagai dasar menuju kebahagiaan hidup.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Kesempurnaan Spiritual

a. Iman

Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman itu adalah dalam hati.

Rasulallah Saw, bersabda : “ Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiknya seluruh jasadnya. Jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah itu adakah hati” (HR. Bukhori dan Muslim).

Ibnu Qoyyim menjelaskan, bahwa hati terbagi dua berdasarkan fitnah yang mengenainya, Pertama : hati hitam, ia senantiasa menyerap fitnah yang datang kepadanya sehingga hati menjadi hitam dan terbalik, kalau sudah demikian ia tidak akan mengenali lagi mana yang

ma'ruf (baik) serta mana yang munkar (buruk). Kedua : hati putih, ia memancarkan cahaya iman dan pelitanya terang benderang. Jika fitnah datang kepadanya, ia mengingkari dan menolaknya. Maka cahaya kecemerlangan dan kekuatannya semakin bertambah¹². Adapun fitnah-fitnah yang menghampiri hati adalah sesuatu yang menyebabkan hati menjadi sakit, yang menimbulkan kerusakan maksud dan kehendak, serta menyebabkan kehilangan ilmu dan I'tikad.

Hati yang buta berarti nurani yang kehilangan prinsip hidup, lumpuh dan kehilangan arah kiblat. Sehingga, mereka tersesat dalam perjalannya menempuh tujuan hakiki yang harus ditempuhnya. Sebaliknya, yang disebut mata yang terbuka (melihat) berarti diri merasakan nyala api kebenaran yang diyakininya dan menjadi patokan atau prinsip-prinsip kehidupannya.

Dengan menetapkan pandangan dan keyakinan seperti itu, menyebabkan kedamaian dan kepasrahan yang luar biasa untuk selalu berbuat kebaikan dan memenuhi harapan diri yang merindu jumpa dengan Illahi Rabbi.

Iman kepada Allah menimbulkan sikap istiqomah dalam perilaku. Di dalamnya terdapat pencegahan terhadap penyelewengan, dan penyimpangan hati. Seorang mukmin yang berpegang teguh kepada agamanya, maka Allah akan menjaga semua ucapan dan

¹² Usman Najati, *Op-Cit*, hlm. 101-102

perbuatannya. Sedangkan iman memelihara dari penyimpangan dan penyelewengan serta penyakit jiwa.

Substansi beriman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah dan bukti iman, selalu bergantung kepada-Nya, dan ridha terhadap qadha dan qadar Allah SWT. Konsep ini dapat menyucikan seorang mukmin dari kegelisahan yang timbul dari perasaan bersalah serta menimbulkan ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya serta kebahagiaan dalam hidupnya.

Iman sumber energi keilahian yang sudah tertanam sejak kita masih dalam alam ruh. Manusia sejak awal sudah diberikan potensi bertuhan.¹³

Iman merupakan kata kunci dan jawaban yang paling mendasar untuk memahami dan mengerti tentang Tuhan. Sehingga pada dasarnya, perjalanan mengenal Tuhan berarti manusia melakukan napak tilas untuk melakukan pencarian kembali kepada esensi yang sebenarnya sebagai makhluk yang telah bersaksi dan diberi potensi bertuhan tersebut.

Dengan potensi iman itulah, manusia bergerak bebas dan tidak terikat oleh apapun. Karena, ia hanya mengikatkan diri dan terbelenggu oleh Tuhan Kekasihnya. Iman membebaskan jiwa dalam arti yang sejati. Hanya bisa dirasakan oleh citra imannya sendiri.

¹³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhani ... Op-Cit*, hlm. 26

Rasulallah Saw, menjanjikan masuk surga bagi orang-orang yang rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul Allah. Tentunya pengharapan masuk surga ini, menimbulkan ketenangan dan kedamaian dalam jiwa orang beriman. Bahkan Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman berupa kehidupan yang baik di dunia dan paha yang besar di akherat. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Nahl : 97 ;

من عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنحيينه حياة طيبة ولنجزينهم أجرهم بأحسن ما كانوا يعملون

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁴ (QS. An-Nahl ayat: 97)

b. Ibadah

Sungguh melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah seperti shalat, puasa, haji dan zakat dapat membersihkan dan mensucikan jiwa serta membeningkan hati dan menyiapkannya untuk menerima *musyahadah* (penampakan keagungan) Allah berupa cahaya, hidayah dan hikmah¹⁵.

Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan mendapat ampunan Allah dalam diri manusia. Selain itu,

¹⁴ Depag RI, *Op-Cit*, hlm. 417

beribadah juga menguatkan harapan masuk surga serta menimbulkan kedamaian dan ketenangan.

Sesungguhnya ibadah adalah praktek bagaimana ikhlas dilakukan. Melalui keikhlasan dalam beribadah seorang hamba dapat membebaskan diri dengan Tuhannya dan membuatnya memperoleh cinta dan keridhoan-Nya. Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia akan selalu melindungi dan memperhatikannya serta menjadi penolong dalam semua urusannya.

Kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya dan perasaan bahwa Allah menyaksikan dirinya, merupakan bentuk fitrah manusia. Karena sejak awal penciptaan manusia, telah ada perjanjian moral dan pengakuan atau potensi berTuhan.¹⁵

Dengan kesadaran itu pula, sebenarnya nilai-nilai moral akan terpelihara. Karena seluruh tindakan yang berasal dari pilihan qolbunya yang bersinar cahaya (nurani), akan melahirkan kemampuan untuk memilih atau keberpihakan yang jelas dan lugas pada prinsip-prinsip iman yang sangat merindukan pertemuannya dengan-Nya. Sehingga, seluruh tanggungjawabnya dapat dibayarkan tunai dan mereka memperoleh predikat jiwa yang *mutmainah* dikarenakan merasakan ketentrangan dan tidak merasa terikat oleh apapun kecuali pengharapan untuk memperoleh ridho Allah.

¹⁵ Usman Najati, *Op-Cit*, hlm. 104

¹⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhani ...Op-Cit*, hlm. 15

Mereka yang bertanggungjawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah di mana saja mereka berada. Mereka meyakini salah satu produk dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.

2. Tinjauan Kebahagiaan

Bahwa pada dasarnya manusia itu suci, baik, dan jika mereka mau maka melalui latihan-latihan spiritual dan pengendalian diri maka kekutan fitrahnya yang suci dan baik itu akan bangkit kembali mengalahkan godaan nafsu serakah, sehingga keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia akan terwujud.

Itulah sebabnya, menurut kalangan sufi, kerinduan akan Tuhan itu sedikit terobati dan hati menjadi tenang ketika seseorang berdo'a dan merasakan keintiman dengan Tuhan. Tak ada suasana batin yang paling tenang dan membahagiakan kecuali perasaan intim dan rasa saling mencintai antar sesama mukmin dan dengan Tuhan sang kekasih.¹⁷

Orang yang merasa dekat dan beriman kepada Allah hendaknya menumbuhkan dalam dirinya sifat kasih sayang terhadap sesama.

Di dalam hubungan sosial, sifat kasih sayang itu tercermin terutama dalam hubungan orang tua dan anaknya yang selalu ingin memberi dan melindungi meskipun sang anak sudah dewasa dan mandiri.

¹⁷ dr. Kamarudin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 25

Di dalam memberi itulah seseorang memperoleh kebahagiaan tersendiri karena merasa bermakna bagi orang lain.¹⁸

Bagaimanapun juga peristiwa “memberi” secara tulus ikhlas jauh lebih membahagiakan ketimbang dalam posisi “diberi” dan “dikasihani”.

a. Ayat tentang Kebahagiaan

1) Firman Allah dalam QS. Al-Qashash : 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁹ (QS. Al-Qashash ayat: 77)

2) Firman Allah dalam QS. Ali-Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”²⁰ (QS. Ali-Imron ayat: 104)

¹⁸ *Ibid*, hlm. 39

¹⁹ Depag RI, *Op-Cit*, hlm. 623

²⁰ *Ibid*., hlm. 93

Dalam penjelasan ayat-ayat di atas Allah memerintahkan orang Islam untuk merebut kebahagiaan akhirat dan kenikmatan dunia dengan jalan berbuat baik dan menjauhi perbuatan munkar, Allah menjanjikan kehidupan yang baik kepada orang yang berbuat amal saleh yang beriman, dan Allah menjanjikan kemenangan kepada orang yang mengajak kepada kebaikan; menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Keimanan, ketakwaan, amal saleh, berbuat yang ma'ruf dan menjauhi perbuatan munkar adalah merupakan faktor dalam usaha pembinaan kesehatan mental.

Kebahagiaan adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tenteram. upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara *resignasi* (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan).

b. Indikator Kebahagiaan

a. Aspek Ruh

Iman kepada Allah, melaksanakan ibadah, menerima Qadha dan Qhadar, selalu merasa kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan yang halal, selalu berzikir kepada Allah, menurut Dr. Muhammad 'Audah Muhammad dan Dr. Kamal Ibrahim Mursyi.²¹

²¹ Dr. M. Utsman Najati, *Op-Cit*, hlm. 4-5

b. Aspek Jiwa

Mampu mengatasi perasaan gelisah, mampu menguasai dan mengontrol diri, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, kikir, malas, boros, pesimis), menerima kehidupan dan keseimbangan emosi.²²

Tidak dapat dipungkiri, bahwa perilaku-perilaku yang tidak baik dapat menjauhkan manusia satu sama yang lain. Perilaku buruk memaksa manusia untuk meninggalkan berbagai kemampuannya, yang sebenarnya dapat berguna dalam memajukan mereka kepada suatu kehidupan yang sopan dan mulia.

Sebenarnya akhlak yang baik mendorong manusia untuk dapat menggunakan berbagai kemampuannya, dan menjadi sesuatu yang efektif dalam mengelola masyarakat. tidak ada watak atau sifat lain yang sebanding dengan akhlak yang baik dalam menarik cinta dan kasih sayang orang lain, serta dalam mengurangi penderitaan yang mungkin dihadapi dalam kehidupan ini.

c. Aspek Sosial

Berani mengungkap kebenaran, membantu orang yang membutuhkan, menjauhi hal yang dapat menyakiti orang lain (bohong, menyebar fitnah, iri, dengki, mencuri, menipu, dan zina), mampu mengemban tanggungjawab sosial.²³

²² *Ibid.*

²³ *Ibid*

Orang-orang yang memiliki perilaku seperti ini tidak menampakkan rasa sedihnya kepada orang lain. orang-orang seperti ini berjuang menciptakan suatu pelangi kebahagiaan dan kasih sayang disekelilingnya, sehingga orang lain yang berhubungan dengan mereka lupa akan akan penderitaannya, karena mereka membuat orang lain merasa tentram dan aman. Meskipun mereka mengalami berbagai kesulitan, namun mereka tetap menampilkan ketentraman dalam diri mereka sendiri. Oleh karenanya, sikap ini meningkatkan mereka dalam meraih keberhasilan dan kemenangan.

d. Aspek Biologis

Terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali dalam batas-batas kesanggupan.²⁴

G. Metodologi Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library resech*) yakni, penelitian yang sepenuhnya menggunakan referensi dari telaah buku-buku, majalah dan lain sebagainya. Sebagai acuan dari permasalahan yang akan dibahas.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang menjadi acuan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Sumber data primer, yaitu sumber informasi yang mempunyai wewenang dan bertanggungjawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data.²⁵ Yang menjadi sumber data primer penulis adalah buku-buku karangan Sayyid Mujtaba Musava Lari yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain :
 - *Ethics and Spritual Growth* (meraih kesempurnaan spritual), penerbit Pustaka Hidayah Bandung tahun 1997
 - *Youth and Moral* (psikologi islami ; *membangun kembali moral generasi muda*), penerbit Pustaka Hidayah Bandung tahun 1993
- b. Sumber data sekunder, yaitu informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap informasi yang ada padanya.²⁶
 - Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2001)
 - M. Hamdani B.A.D. *Psikoterapi dan Konseling Islam; Penerapan metode Sufistik*, (Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2001)

²⁴ *Ibid*

²⁵ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Rake Sarasin, 1989), hlm. 43.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 43

- Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta, Hikmah, 2002), terj Irfan Salim, LC
- Dr. Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat*, (Jakarta, Paramadina, 2000)

3. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan teknik atau metode deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menelaah lebih jauh tentang pemikiran Sayyid Mujtaba Musava Lari dalam kesempurnaan spiritual sebagai dasar kebahagiaan hidup.

4. Pendekatan Analisis

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan dua pendekatan yaitu

- a. Pendekatan Historis yaitu pendekatan melalui proses penyajian secara kritis terhadap fakta atau data masa lalu secara mekontruksi secara imajinasi proses historiografi atau penulisan sejarah.²⁷ Pendekatan ini untuk menjelaskan biografi Sayyid Mujtaba Musava Lari secara kritis dan konstruktif agar diperoleh kebenaran yang valid.
- b. Pendekatan Filosofis, yaitu pola sistem berfikir mengikuti aturan logika dengan bebas dan mendalam.²⁸ Berfikir secara filosofis berarti mencoba mengerti, menganalisa, menilai dan menyimpulkan semua persoalan dalam jangkauan rasio manusia secara kritis, rasional dan

²⁷ Louis Gastachik, *Mengerti Sejarah terjemah Nugroho Notosusanto*, (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 32

²⁸ Harun Nasution, *Fikhsafat Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm.3

mendalam.²⁹ Dalam hal ini penulis gunakan untuk menganalisa pemikiran Sayyid Mujtaba Musava Lari tentang kesempurnaan spiritual sebagai dasar kebahagiaan hidup.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menyusun skripsi ini memerlukan Sistematika Pembahasan . adapun Sistematika Pembahasannya adalah :

Bab I adalah Pendahuluan yang meliputi : Penegasan Istilah, Latar belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II adalah Kajian Tentang Biograpi Sayyid Mujtaba Musava Lari yang meliputi : Riwayat Hidup Sayyid Mujtaba Musava Lari, Pendidikan dan Karya-karyanya.

Bab III adalah pembahasan atas Pemikiran Sayyid Mujtaba Musavi Lari Tentang Kesempurnaan Spiritual sebagai Dasar Menuju Kebahagiaan Hidup, yang meliputi : Fitrah Manusia dan Energi-energinya, Akal dan Hati Nurani Modal Paling Utama Manusia, Cahaya Kebajikan dalam Cakrawala Kehidupan

Bab IV adalah Penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Kata Penutup

²⁹ M. Nur Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hlm. 6



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB. IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut pemikiran Sayyid Mujtaba Musawi Lari tentang kesempurnaan kespiritual sebagai dasar menuju kebahagiaan hidup, pada dasarnya manusia harus memahami fitrah manusia dan energi-energinya, akal dan hati nurani, dan cahaya kebajikan dalam cakrawala kehidupan.

Faham akan fitrah dasar manusia maka akan tahu tentang kewajibannya, dengan demikian manusia akan bergerak menuju kesempurnaan dengan jalan penyucian diri. Karena dengan pengendalian diri dan disiplin diri adalah penting untuk menjalani kehidupan yang sejahtera menuju kebahagiaan. Bagi mereka yang menginginkan perbaikan spiritual, maka tidak ada suatu kemewahan (berlebihan) yang boleh dilakukan. Jika itu dilakukan, batin akan selalu berontak.

Menurut Sayyid Mujtaba Musawi Lari landasan akal dan kesadaran manusia adalah sebagai jalan dan pendekatan yang dipilih oleh manusia dalam kehidupannya, berkaitan dengan watak dan penilaian wilayah kerja dan peranan hati nurani yang merupakan petunjuk yang dapat diandalkan dalam wahana yang menjadi dasar keunggulan utama manusia sebagai peran konstruktif akal dan iman.

Manusia menempuh jalan hidupnya dengan menggunakan bantuan (petunjuk) akal dan pikiran. Dengan bantuan akal dan pikiran pulalah manusia

menyelesaikan masalah-masalah penting. Dengan akal dan pikiranlah manusia dapat mengenali jalan menuju kebahagiaan dan mengarahkan usahanya menuju tujuan tersebut, sampai ia mencapai tujuan yang tinggi yang pantas ia peroleh.

Menurut Sayyid Mujtaba Musawi Lari manusia harus menggunakan iman dan kemampuan kognisinya, dalam menjalani pasang surut kehidupan serta menjalankan dan melaksanakan urusan-urusan individu dan sosialnya. Itulah yang membuat manusia berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya.

Keutamaan manusia dihadapan Allah adalah sebagai wakil-Nya di muka bumi. Manusia juga dipusakai dengan pengetahuan memahami akan dirinya. Memahami diri bahwa manusia tidak hanya di bumi, memahami bahwa mereka merupakan Nur Ruh Ilahi, mampu mengalahkan para malaikat, dalam hal kearifan, mampu menghidupi diri, dan bertanggung jawab pada sesama serta pada kemakmuran dan kebaikan dunia.

Salah satu perilaku manusia yang paling lemah adalah ketidaktahuan atau kejahiliannya atas kesalahan-kesalahannya sendiri. Setelah itu ia menjadi korban berbagai kecenderungan dan beragam nafsunya yang mengasingkannya dari kebahagiaan dan kesenangan.

Menurut Sayyid Mujtaba Musawi Lari peran iman dalam kedamaian ruhani akan memberikan sinar cinta dalam cakrawala kehidupan. Keadaan orang yang memiliki iman tidaklah bisa dibandingkan dengan orang-orang yang berjiwa materialis dan tidak agamis dalam menghadapi pasang surut kehidupan. Iman akan menumbuhkan rasa cinta yang begitu mendalam, serta menghilangkan ketakutan-ketakutan dan kecemasan-kecemasan dalam hati.

B. Penutup

Untuk menghasilkan suatu karya yang bermutu, kerja mutlak diperlukan. Tanpa kerja keras hasil yang didapatkan tidak sebaik apa yang telah kita rencanakan. Begitu pula dengan pengerjaan skripsi ini. Rintangan, halangan dan tantangan, selalu datang menyertai setiap langkah penulis. Hanya dengan niat dan kerja keras semua itu dapat teratasi. Penulis merasa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, namun begitu diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis (utama) dan juga manusia-manusia yang dengan sepenuhnya spiritual akan membawa hidupnya lebih bahagia.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, Fritjot, *Titik Balik Peradaban*, Yogyakarta, Tanpa Penerbit, 2000
- Dahlan. H. Zaeni, *Prakat Rektor UII, dalam Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Ummat*, Yogyakarta, UII Press, 1990
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Thoha Putra, 1971
- Gastachik. Louis, *Mengerti Sejarah terjemah Nugroho Notosusanto*, Jakarta : UI Press, 1985
- Lari. Sayyid Mujtaba Musawi, *Merai H Kesempurnaan Spiritual*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1997
- , *Psikologi Islami ; Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1990
- M. Hamdani B.A.D. *Psikoterapi dan Konseling Islam; Penerapan metode Sufistik*, Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2001
- Muhajir. Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta : Rake Sarasin, 1989
- Najati. Usman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta, Hikmah, 2002, terj Irfan Salim, LC
- Nashir. Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- Nasution. Harun, *Fiksafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993

Partanto. Pius A dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya ;
Arkula, 1994

Poerwadarminta. W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai
Pustaka, 1985, hlm. 753.

Salim. Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta:
Modern English Press, 1991

Syam. M. Nur, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*,
Surabaya : Usaha Nasional, 1986

Tasmara. Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta,
Gema Insani Press, 2001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA